

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui strategi komunikasi BMKG dalam merespons krisis pasca silang sengkabut informasi bencana tsunami di Sulawesi Tengah pada 28 September 2018 dan Selat Sunda pada 22 Desember 2018 menggunakan analisis pentad Teori Dramatisme. Analisis pentad terdiri dari tindakan, adegan, agen, agensi, dan tujuan. Setelah mencocokkan hasil dari menghubungkan rasio dramatik berdasarkan analisis pentad Teori Dramatisme dengan strategi respons krisis yang dijelaskan oleh William Lyon Benoit untuk perbaikan citra menemukan enam strategi dalam pernyataan perwakilan BMKG pasca silang sengkabut informasi bencana tsunami di Sulawesi Tengah dan Selat Sunda pada 2018. Keenam strategi itu meliputi *simple denial*, *defeasibility*, *accident*, *bolstering*, *differentiation*, dan *corrective action*.

Meski menemukan enam strategi yang serupa dari kedua pernyataan tersebut, namun terdapat perbedaan pada strategi yang digunakan secara dominan. Dalam pernyataan perwakilan BMKG pasca silang sengkabut informasi bencana tsunami di Sulawesi Tengah pada 28 September 2018, strategi dalam merespons krisis yang dipakai secara dominan adalah *simple denial*. Sedangkan strategi dalam merespons krisis yang dipakai secara dominan dalam pernyataan perwakilan BMKG pasca silang sengkabut informasi bencana tsunami di Selat Sunda pada 22 Desember 2018 adalah *accident*.

Melihat dari enam strategi yang digunakan dalam pernyataan perwakilan BMKG pasca silang sengkabut informasi bencana tsunami di Sulawesi Tengah dan Selat Sunda pada 2018, BMKG berusaha memengaruhi opini publik untuk memperbaiki citranya karena tetap harus menjadi lembaga pemerintah yang bisa dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, BMKG menempatkan posisi sebagai pihak yang tidak bersalah atas silang sengkabut informasi. Berdasarkan lima kelompok strategi respons krisis yang dijelaskan oleh William Lyon Benoit untuk perbaikan citra, hanya *mortification* atau menanggung akibat krisis yang tidak digunakan oleh BMKG. Sepertinya BMKG meyakini strategi *mortification* lebih beresiko pada kerusakan citra sebagai satu-satunya lembaga pemerintah di Indonesia yang bertanggung jawab melaksanakan tugas di bidang Meteorologi, Klimatologi, Kualitas Udara dan Geofisika.

Penelitian ini memberi pandangan yang lebih luas terkait penggunaan analisis pentad Teori Dramatisme, khususnya dalam kajian penelitian komunikasi krisis, yaitu dapat mengungkapkan motif di balik pernyataan organisasi pasca krisis sebagai strategi komunikasi dalam merespons krisis. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data penelitian hanya merujuk pernyataan pertama yang disampaikan BMKG dalam kurun waktu 24 jam melalui jumpa pers pasca silang sengkabut informasi bencana tsunami di Sulawesi Tengah dan Selat Sunda pada 2018. Oleh karena itu, membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui alasan perwakilan BMKG tidak menggunakan *mortification* sebagai strategi dalam merespons krisis, tetapi justru memakai *simple denial* dan *accident* sebagai strategi yang dominan.

B. Implikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi sebagai tambahan rujukan dalam kajian penelitian Ilmu Komunikasi selanjutnya. Penelitian ini telah membuktikan ide-ide Teori Dramatisme Kenneth Burke yang selama ini dikembangkan dalam konteks Barat ternyata juga dapat dipakai untuk memahami ruang lingkup sosial di Indonesia. Termasuk dalam kajian penelitian komunikasi krisis, yaitu dapat mengungkapkan motif di balik pernyataan organisasi pasca krisis sebagai strategi komunikasi dalam merespons krisis. Oleh karena itu, memberikan peluang untuk penelitian selanjutnya, terlebih dalam penelitian di Indonesia masih sangat jarang yang menggunakan analisis pentad Teori Dramatisme Kenneth Burke untuk mengetahui strategi komunikasi organisasi, perusahaan, atau lembaga pemerintah dalam merespons krisis.

Hasil penelitian ini tentu berbeda dengan hasil penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya, karena untuk mengetahui strategi komunikasi dalam merespons krisis tidak mengkaji dengan Siklus Bersalah-Penebusan Kenneth Burke, namun menggunakan strategi respons krisis William Lyon Benoit. Tiga penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi mengungkap strategi yang sering digunakan untuk merespons krisis adalah tindakan korektif, memberikan kompensasi atau ganti rugi, *mortification*, dan *bolstering*. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan enam strategi yang berbeda sehingga dapat memberi pandangan yang lebih luas terkait strategi komunikasi dalam merespons krisis.

Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi pandangan tentang strategi komunikasi BMKG dalam merespons krisis. BMKG menggunakan enam strategi

dalam merespons krisis pasca silang sengkabut informasi bencana tsunami di Sulawesi Tengah dan Selat Sunda pada 2018, meliputi *simple denial*, *defeasibility*, *accident*, *bolstering*, *differentiation*, dan *corrective action*. Dua di antaranya, yaitu *simple denial* dan *accident* merupakan strategi yang dipakai secara dominan. Strategi *simple denial* digunakan BMKG secara dominan ketika menghadapi situasi krisis yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab lembaganya. Sedangkan strategi *accident* digunakan BMKG secara dominan ketika menghadapi situasi krisis yang tidak hanya berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab lembaganya tetapi juga lembaga lain.

C. Saran

Tujuan dari penelitian ini masih sebatas untuk mengetahui strategi komunikasi BMKG dalam merespons krisis pasca silang sengkabut informasi bencana tsunami di Sulawesi Tengah pada 28 September 2018 dan Selat Sunda pada 22 Desember 2018. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data penelitian hanya merujuk pernyataan pertama yang disampaikan BMKG dalam kurun waktu 24 jam melalui jumpa pers pasca silang sengkabut informasi bencana tsunami di Sulawesi Tengah dan Selat Sunda pada 2018. Sebagai saran bagi penelitian selanjutnya agar melakukan kajian yang lebih mendalam menggunakan teknik pengumpulan data atau studi kasus lain untuk memberi pandangan yang lebih luas terkait strategi komunikasi BMKG dalam merespons krisis.

Selain itu, peneliti juga menyarankan agar hasil penelitian ini bisa memberikan pandangan dan menjadi masukan bagi BMKG ketika menyusun

strategi komunikasi dalam merespons krisis. Hasil penelusuran peneliti, setelah menggelar jumpa pers pasca silang sengkabut informasi bencana tsunami di Sulawesi Tengah dan Selat Sunda pada 2018, tidak sedikit masyarakat yang mengungkapkan rasa kecewa terhadap kinerja BMKG hingga memberikan kritik dan respons dengan tanggapan negatif. Hal itu mengindikasikan enam strategi BMKG dalam merespons krisis belum cukup efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Mohd. Robi dkk. (2016). *RBI: Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Diakses dari https://inarisk.bnppb.go.id/pdf/Buku%20RBI_Final_low.pdf pada 5 Maret 2019.
- Anderson, Floyd Douglas dkk. (2009). Kenneth Burke's Dramatic Form Criticism. Dalam Kuypers, Jim A (ed.). *Rhetorical Criticism: Perspectives in Action*. United Kingdom: Pearson Education, Inc.
- Benoit, William L. (2014). President Barack Obama's image repair on HealthCare.gov. Dalam *Public Relations Review*. Vol: 40. Issue: 5. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2014.07.003> pada 25 Januari 2019.
- Benoit, William L. (2015). *Accounts, Excuses, and Apologies: Image Repair Theory and Research*. New York: State University of New York Press.
- Benoit, William. (2016). Generic Elements in Rhetoric. Dalam Kuypers, Jim A. (ed.). *Rhetorical Criticism: Perspectives in Action*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Billings, Molly J. (2015). *The Dramatistic Implications of Burke's Guilt Redemption Cycle in the Donald Sterling Communication Crisis*. Senior Honors Theses. Diakses dari <https://digitalcommons.brockport.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1113&context=honors> pada 21 Januari 2019.
- BMKG. (2019). *Sejarah*. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. Diakses dari <https://www.bmkg.go.id/profil/?p=sejarah> pada 2 Februari 2019.
- BPK. (2017). *Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 37 Tahun 2018: Rencana Induk Penyelenggaraan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Tahun 2017-2041*. JDIH BPK RI: Database Peraturan. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/74940/perpres-no-37-tahun-2018> pada 2 Februari 2019.
- Center, Allen H. dan Patrick Jackson. (2003). *Public Relations Practices: Managerial Case Studies and Problems*. New Jersey: Prentice Hall.
- Chandra, Ade. (2011). Problematika Komunikasi dan Posisi Ilmu Komunikasi dalam Dinamika Perkembangan Manajemen Bencana di Indonesia. Dalam Ishak, Aswad dkk (ed.). *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: ASPIKOM.

- Claeys, An-Sofie & Andreas Schwarz. (2016). Domestic and International Audiences of Organizational Crisis Communication: State of the Art and Implications for Cross-Cultural Crisis Communication. Dalam Schwarz, Andreas dkk. (ed.). *The Handbook of International Crisis Communication Research*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Inc.
- CNNIndonesia. (2018, September 28). *Breaking News! Tsunami Melanda Palu dan Donggala, Usai Gempa Guncang Sulawesi Tengah*. CNN Indonesia. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=Rtao_q3jJQY&list=WL&index=17 pada 19 Januari 2019.
- Cook, Blair Joseph. (2015). *A Dramatistic Look at Motive and Egypt's 2011 Revolution*. Masters Theses. Diakses dari <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1367&context=masters> pada 20 Januari 2019.
- Coombs, W. Timothy. (2009). Conceptualizing Crisis Communication. Dalam Heath, Robert L dan H. Dan O'Hair (ed.). *Handbook of Risk and Crisis Communication*. New York: Routledge.
- Coombs, W. Timothy. (2012). Crisis Communication and Its Allied Fields. Dalam Coombs, W. Timothy dan Sherry J. Holladay (ed.). *The Handbook of Crisis Communication*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Coombs, W. Timothy. (2012). Parameters for Crisis Communication. Dalam Coombs, W. Timothy dan Sherry J. Holladay (ed.). *The Handbook of Crisis Communication*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Coombs, W. Timothy. (2015). Situational Theory of Crisis: Situational Crisis Communication Theory and Corporate Reputation. Dalam Carroll, Craig E. (ed.). *The Handbook of Communication and Corporate Reputation*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Inc.
- Esteves, Sandra Maria. (2014). From Fanon. Dalam Eddy, Robert dan Victor Villanueva (ed.). *A Language and Power Reader: Representations of Race in a "Post-Racist" Era*. Logan: Utah State University Press.
- Fadhil, Haris. (2018, Desember 23). *BMKG Hapus Cuitan Gelombang Tinggi, Kini Sebut Terjadi Tsunami di Anyer*. Detik.com. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4355641/bmkg-hapus-cuitan-gelombang-tinggi-kini-sebut-terjadi-tsunami-di-anyer> pada 4 Januari 2019.
- Fearn-Banks, Kathleen. (2011). *Crisis Communications: A Casebook Approach*. New York: Routledge.

- Ferguson, Denise P. dkk. (2012). Rehabilitating Your Organization's Image: Public Relations Professionals' Perceptions of the Effectiveness and Ethicality of Image Repair Strategies in Crisis Situations. Dalam *Public Relations Journal*. Vol: 6. No: 1. Diakses dari <https://prjournal.instituteforpr.org/wp-content/uploads/2012FergusonWallaceChandler.pdf> pada 25 Januari 2019.
- Floyd, Kory dkk. (2017). *Exploring Communication Theory: Making Sense of Us*. New York: Routledge.
- Foss, Sonja K. (2018). *Rhetorical Criticism: Exploration and Practice*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Fox, Catherine. (2002). Beyond the "Tyranny of the Real": Revisiting Burke's Pentad as Research Method for Professional Communication. Dalam *Technical Communication Quarterly*. Vol: 11. No: 4. London: Routledge.
- Frandsen, Finn dan Winni Johansen (2016) *Organizational Crisis Communication: A Multivocal Approach*. New York: SAGE Publications, Inc.
- German, Kathleen M. (2009). Dramatism and Dramatistic Pentad. Dalam Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss (ed.). *Encyclopedia of Communication Theory*. New York: SAGE Publications, Inc.
- Griffin, Emory A. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Habibi, Ikhwanul. (2018, Desember 23). *Catatan Redaksi: Kenapa kumparan Yakin Terjadi Tsunami di Selat Sunda?*. Kumparan.com. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-redaksi-kenapa-kumparan-yakin-terjadi-tsunami-di-selat-sunda-1545503690680678360> pada 5 Januari 2019.
- Harlow, William Forrest dkk. (2011). BP initial image repair strategies after the Deepwater Horizon spill. Dalam *Public Relations Review*. Vol: 37. Issue: 1. Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2010.11.005> pada 22 Januari 2019.
- Hauser, Gerard A. 2002. *Introduction to Rhetorical Theory*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Holladay, Sherry J. (2012). Are They Practicing What We Are Preaching? An Investigation of Crisis Communication Strategies in the Media Coverage of Chemical Accidents. Dalam Coombs, W. Timothy dan Sherry J. Holladay (ed.). *The Handbook of Crisis Communication*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

- Idhom, Addi M. (2018, September 28). *Tsunami Palu Terjadi Setelah Gempa 7,4 SR, BMKG Beri Penjelasan*. Tirto.id. Diakses dari <https://tirto.id/tsunami-palu-terjadi-setelah-gempa-74-sr-bmkg-beri-penjelasan-c3uo> pada 16 Oktober 2018.
- Kara, Ayse Simin. (2018). *Crisis Communication in the Digital Age: Manage or Rampage*. United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing.
- KESDM. (2018, Desember 23). *Pers Rilis Aktivitas Gunung Anak Krakatau Minggu 23 Desember 2018*. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Diakses dari <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/pers-rilis-aktivitas-gunung-anak-krakatau-minggu-23-desember-2018-> pada 6 Mei 2021.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. (2017). *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kumpanan. (2018, Desember 23). *BMKG's Press Conference: Tsunami in Anyer Beach and Lampung*. Kumpanan. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=zSJHo2u_z14&list=WL&index=21 pada 19 Januari 2019.
- Lazuardi, Glerly. (2018, Desember 25). *Tiga Bencana Alam Skala Besar di Indonesia Pada 2018 versi BNPB*. Tribunnews.com. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/25/tiga-bencana-alam-skala-besar-di-indonesia-pada-2018-versi-bnpb> pada 10 Maret 2019.
- McGeough, Ryan Erik dan Andrew King. (2016). *Dramatism and Kenneth Burke's Pentadic Criticism*. Dalam Kuypers, Jim A. (ed.). *Rhetorical Criticism: Perspectives in Action*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Miles, Matthew B dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murjaya, Jaya dkk. (2012). *Buku Pedoman Pelayanan Peringatan Dini Tsunami InaTEWS*. Jakarta: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. Diakses dari [https://www.gitews.org/tsunami-kit/id/E3/perangkat/Pedoman%20Pelayanan%20Peringatan%20Dini%20Tsunami%20InaTEWS%20\(2\).pdf](https://www.gitews.org/tsunami-kit/id/E3/perangkat/Pedoman%20Pelayanan%20Peringatan%20Dini%20Tsunami%20InaTEWS%20(2).pdf) pada 2 April 2019.

- Nova, Firsan. (2011). *Crisis Public Relations: Strategi PR Menghadapi Krisis, Mengelola Isu, Membangun Citra, dan Reputasi Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Perbawaningsih, Yudi. *Komunikasi Krisis Strategi Pemulihan Citra Presiden RI*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka. 2016.
- Sellnow, Timothy L. dan Matthew W. Seeger. (2013). *Theorizing Crisis Communication*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Springston, Jeffrey K dkk. (2009). Influence Theories: Rhetorical, Persuasion, and Informational. Dalam Heath, Robert L dan H. Dan O’Hair (ed.). *Handbook of Risk and Crisis Communication*. New York: Routledge.
- Sugiyarto. (2018, Desember 24). *Inilah Orang Pertama yang Meyakini dan Mengabar Tsunami Banten Beserta Video, Meski Dibantah BMKG*. Tribunnews.com. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/regional/2018/12/24/inilah-orang-pertama-yang-meyakini-dan-mengabar-tsunami-banten-beserta-video-meski-dibantah-bmkg?page=all> pada 15 Januari 2019.
- Suparno, Basuki Agus. (2010). Kontestasi Makna dan Dramatisme Komunikasi Politik tentang Reformasi di Indonesia. Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol: 8. No: 1. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran” Yogyakarta.
- Suparno, Basuki Agus. (2011). Pentad Analysis dalam Dramatisme Kenneth Burke. Dalam Ishak, Aswad dkk (ed.). *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi: Dilengkapi dengan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Supartoyo dan Deden Junaedi. (2019). Landaan Tsunami di Pantai Banten. Dalam Oktariadi, Oki dkk. (ed.). *Dinamika Geologi Selat Sunda: Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Diakses dari <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-dinamika-geologi-selat-sunda.pdf> pada 15 April 2021.
- Surmayadi dkk. (2019). Hipotesis Penyebab Tsunami 22 Desember 2018. Dalam Oktariadi, Oki dkk. (ed.). *Dinamika Geologi Selat Sunda: Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Diakses dari <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-dinamika-geologi-selat-sunda.pdf> pada 15 April 2021.

- Syambudi, Irwan. (2018, Desember 28). *Jokowi Diminta Rombak Pimpinan BMKG Sebab Gagal Antisipasi Bencana*. Tirto.id. Diakses dari <https://tirto.id/jokowi-diminta-rombak-pimpinan-bmkg-sebab-gagal-antisipasi-bencana-dcJs> pada 4 Januari 2019.
- Ulmer, Robert R dkk. (2011). *Effective Crisis Communication: Moving From Crisis to Opportunity*. New York: Sage Publications, Inc.
- UNDRR. (2019). *Keterbatasan dan Tantangan Sistem Peringatan Dini: Studi Kasus Tsunami Palu-Donggala 28 September 2018*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction. Diakses dari https://en.unesco.org/sites/default/files/study_on_palu_tsunami-ind.pdf pada 4 April 2021.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yulius, Yongky. (2018, Desember 23). *Ini Foto dan Video Saat Gelombang Tinggi Terjang Pantai Anyer dan Lampung Selatan*. Tribunnews.com. Diakses dari <https://jabar.tribunnews.com/2018/12/23/ini-foto-dan-video-saat-gelombang-tinggi-terjang-pantai-anyer-dan-lampung-selatan?page=all> pada 4 Januari 2019.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.



LAMPIRAN I

Transkrip Jumpa Pers BMKG

28 September 2018 pukul 20.45 WIB

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=Rtao_q3jJQY&list=WL&index=25&t=0s

1. Kepala BMKG - Dwikorita Karnawati

Bapak, ibu, dan rekan-rekan media, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika pada hari ini menyampaikan informasi terkait dengan gempa bumi tektonik yang telah terjadi di Kabupaten Donggala, pada jarak 26 kilometer utara Kota Donggala dengan kekuatan magnitudo 7.7. Terjadinya hari ini Jumat, 28 September 2018 pukul 17:02:44 WIB atau pukul 18:02:44 WITA. Posisi pusat gempa berada di Kabupaten Donggala pada koordinat 0,18 LS dan 119 derajat BT, saya ulangi 0,18 derajat LS dan 119,85 derajat BT, kedalaman pusat gempa berada pada kedalaman 10 km. Dengan makin bertambah rekaman sensor-sensor gempa yang terkumpul beberapa menit kemudian, maka parameter gempa kami perbaharui, jadi parameter gempa kami perbaharui, kami mutakhirkan menjadi kekuatan magnitudo 7.4. Lokasi di Kabupaten Donggala pada koordinat 0,20 derajat LS dan 119,89 derajat BT dan kedalaman pusat gempa berada pada kedalaman 11 km. Berdasarkan hasil pemodelan gempa bumi tersebut menimbulkan tsunami dengan level siaga, yaitu ketinggian lebih dari setengah meter hingga diperkirakan maksimum lebih dari 3 meter. Dan saat itu diperkirakan waktu tiba tsunami pukul 17:22 WIB. Sehingga saat mengumumkan informasi gempa BMKG juga mengeluarkan peringatan dini tsunami. Jadi peringatan dini tsunami tersebut telah kami keluarkan sekitar lima menit setelah kejadian gempa. Dan selain peringatan dini tsunami, BMKG juga melakukan pemantauan naiknya muka air laut melalui tide gauge yang berada di pantai, serta mengumpulkan informasi dari saksi mata, antara lain staf BMKG yang berada di lapangan di Kota Palu. Dan dari hasil pengamatan terlihat adanya tinggi muka air laut, kenaikan muka air laut setinggi enam sentimeter dari tide gauge yang ada di Mamuju, yaitu pada pukul 17.27 WIB. Kemudian juga terpantau dari saksi mata di lapangan

ketinggian naiknya muka air laut mencapai kurang lebih 1,5 meter dari pengamatan lapangan di pantai Palu. Namun kemudian setelah kita pantau terlihat setelah tsunami datang terlihat air naik semakin surut, dan akhirnya dengan surutnya naiknya air yang teramati maka peringatan dini tsunami ini kami akhiri pada pukul 17.36.12 WIB atau peringatan dini tsunami telah berakhir pada pukul 18.36.12 WITA. Artinya memang benar tsunami terjadi hingga mencapai ketinggian kurang lebih 1,5 meter, namun kejadian tsunami tersebut telah berakhir pada pukul 17.36 WIB atau 18.36 WITA. Dari hasil monitoring BMKG hingga pukul 20.00 WIB telah terjadi 22 kali gempa bumi susulan dengan magnitudo terbesar 6.3 dan terkecil 2.9. Kami terus melakukan pemantauan atas gempa-gempa susulan ini dan hasilnya akan terus kami informasikan. Dan dampak dari gempa bumi ini guncangan dirasakan di Tolitoli dengan intensitas MMI mencapai V. Artinya getaran dirasakan dan banyak, dan juga terjadi jendela pintu berderik, dinding berbunyi. Kemudian di Donggala intensitas MMI mencapai IV, kemudian di Gorontalo, Poso, dan Palu dirasakan guncangan hingga mencapai skala III hingga IV MMI artinya getaran memang dirasakan. Kemudian di Majene dan Soroako guncangan mencapai intensitas skala MMI III. Kemudian di Kendari, Kolaka, Konawe Utara, Bone, dan Sengkang intensitas MMI mencapai II dan III. Bahkan juga dirasakan di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, intensitas MMI mencapai II hingga III, di Makassar, Gowa, dan di Toraja intensitas MMI mencapai II. Hingga saat ini sudah ada laporan dampak kerusakan yang ditimbulkan akibat gempa bumi tersebut dan dilaporkan juga dari BPBD Kabupaten Donggala tercatat untuk sementara ini tercatat satu orang meninggal dan 10 orang luka-luka dan puluhan rumah rusak akibat tertimpanya bangunan yang roboh. Dan perlu kami sampaikan sebelum kejadian gempa bumi 7.7, magnitudo 7.7, ataupun yang kami perbaharui magnitudo 7.4, BMKG juga telah mengeluarkan rilis informasi gempa bumi di lokasi yang sama pukul 02:00 WIB siang tadi dengan kekuatan magnitudo 6. Jadi artinya gempa yang 7.7 ini sebetulnya, sebelumnya telah diawali dengan gempa kekuatan magnitudo 6, diikuti gempa-gempa susulan. Jadi tadi mulai pukul 02:00 WIB, kemudian gempa-gempa susulan, dan akhirnya pukul 05.02 WIB terjadi gempa yang lebih

kuat yaitu dengan magnitudo 7.7. Namun sejak pukul 14.00 WIB, tepatnya sekitar pukul 16.00 WIB, kami BMKG juga telah berkoordinasi dengan TNI untuk merapat atau berjaga-jaga di Kabupaten Donggala. Karena saat terjadi gempa dengan kekuatan 6.0, kami kehilangan kontak dengan Donggala, sehingga dikhawatirkan terjadi sesuatu di Donggala, sehingga kami melaporkan ke Basarnas ataupun juga ke panglima TNI. Jadi itulah yang perlu kami sampaikan dan kami menghimbau agar masyarakat tetap tenang, meskipun gempa-gempa susulan masih akan terjadi. Dan gempa ini menurut analisis kami merupakan gempa bumi dangkal akibat aktivasi sesar geser Palu Koro. Jadi disitu terjadi mekanisme pergerakan dari struktur batuan dengan mekanisme sesar menendar. Dan sekali lagi kami himbau kepada masyarakat agar tetap tenang dan mengikuti arahan BPBD setempat, serta terus mengikuti informasi dari BMKG melalui infoBMKG. Jadi sebelum press conference ini, informasi terus kami kirimkan ke masyarakat melalui infoBMKG dan melalui berbagai media. Mohon jangan terpancing oleh isu yang tidak bertanggung jawab mengenai gempa bumi dan tsunami. Terima kasih, demikian yang dapat kami sampaikan. Jadi kami mengeluarkan peringatan dini tsunami saat gempa terjadi kurang lebih lima menit setelah gempa terjadi dan peringatan dini tsunami itu diakhiri setelah tsunami terjadi dan airnya surut. Jadi memang SOP untuk mengakhiri peringatan dini itu harus melakukan dulu pengamatan pada tide gauge dan mengumpulkan, mendapatkan informasi dari saksi mata di lapangan. Dan memang setelah mendapatkan informasi, konfirmasi dari saksi mata di lapangan, tsunami terjadi namun kemudian surut dan saat surut memang terlihat beberapa kapal ada di naik ke darat tapi itu sudah surut. Dan oleh karena itu peringatan dini kami cabut, tepatnya pukul 17:36 WIB, bukan dicabut, mohon maaf saya ralat, bukan dicabut tapi diakhiri. Kalau dicabut itu berarti tidak terjadi tsunami tapi ini terjadi tsunami, dan tsunami selesai sehingga peringatan dini tsunami di akhiri, demikian. Kami mengakhiri setelah air surut jadi sebelum air surut kita tidak mengakhiri, terima kasih. Maksudnya surut di sini bukan surut akan terjadi tsunami, air yang naik ke daratan. Kalau yang surut itu air laut surut, air laut surut itu salah satu tanda akan terjadi tsunami, itu air laut yang ada di laut. Namun yang kami maksud

air surut itu air laut yang naik ke darat sampai ke jalan, itu menjadi tidak naik lagi, airnya menjadi tidak ada air lagi. Tadinya ada air mengalir sempit naik sampai satu meter lebih, tapi kemudian air itu kan terus hilang. Setelah air hilang itu yang kita maksudkan sebagai airnya di darat itu sudah surut tsunaminya sudah surut. Jadi bukan air lautnya yang surut, tapi tsunami yang ke darat itu sudah kering, surut. Itulah yang membuat kita mengakhiri peringatan dini tsunami dan itu diperkuat dengan data tide gauge. Tide gauge itu menunjukkan kenaikan tinggal enam sentimeter dan akhirnya nol, dan itulah yang menjadi dasar peringatan dini tsunami diakhiri.

2. Deputi Bidang Geofisika BMKG - Muhamad Sadly

Terima kasih, perkenalkan saya Muhamad Sadly, Deputi Bidang Geofisika BMKG. Apa yang disampaikan Ibu Kepala BMKG tadi sudah cukup banyak dan saya akan tambahkan sedikit bahwa pertama, peringatan dini tsunami itu dikeluarkan pada tiga level. Level waspada itu kurang dari 50 sentimeter, kemudian antara 50 sentimeter ke kurang tiga meter itu level siaga, dan di atas tiga meter itu adalah level awas. Pada waktu pertama kali BMKG sudah mengeluarkan peringatan dini tsunami waktu estimasinya itu 17.22.43 WIB, itu kita sudah keluarkan. Itu statusnya siaga, itu di Kota Palunya yang dekat pelabuhan, ada pelabuhan di situ, itu sudah dikeluarkan di situ dan ketinggian antara setengah meter sampai tiga meter gitu. Jadi ada saksi mata mungkin yang melihat 1,5 meter itu juga masuk di dalam level yang dikeluarkan oleh BMKG dalam peringatan dini tsunami. Kemudian bergerak terus dengan jarak 237 km dari Palu itu adalah Mamuju, di sana kami juga mengapa mendapatkan data dari tide gauge itu ketinggiannya itu enam sentimeter. Ketinggian muka air laut rata-rata itu enam sentimeter dengan jarak 237 km, sehingga itu masuk level waspada. Dan dari data itulah kami melakukan pengakhiran peringatan dini tsunami. Jadi tsunami sudah terjadi gitu di Palu sebelum sampai ke Mamuju, sehingga di Mamuju itu sudah, karena levelnya waspada dan tidak signifikan, sehingga peringatan dini kita akhiri, seperti itu. Kalau melihat daerah Sulawesi Tengah memang di situ daerah pegunungan, ada pegunungan, dan di situ memang

komunikasinya sekarang memang lagi off. Dan memang biasanya kalau gempa besar seperti yang ada saat ini yang 7.7 semuanya mati. Yang terjadi di Lombok contohnya, di Lombok itu karena listriknya mati segala macam, informasi yang dikirimkan dari BMKG tidak keluar. Sehingga kita melalui, misalnya mobile phone kita kan bisa lihat informasi infoBMKG di situ, tapi kalau langsung dari topografi semuanya hancur jadi PLN mati. Melihat lokasi di daerah Donggala itu kan banyak dataran tinggi, di situ ada gunung kemudian jurang, jadi itu yang menyebabkan salah satu memang untuk akses lebih sulit gitu. Kalau di Palu kan memang saat ini kan memang masih off PLN. Jadi itu tadi, jadi mungkin kedepannya kita bisa memanfaatkan misalnya cara komunikasi yang lain misalnya seperti itu.

3. Kepala Pusat Gempa Bumi dan Tsunami BMKG - Rahmat Triyono

Saya Rahmat Triyono, Kepala Pusat Gempa Bumi dan Tsunami. Jadi tadi sudah disampaikan Ibu Kepala BMKG, pada pukul 17.02 WIB BMKG telah merilis informasi dan peringatan dini tsunami dan kemudian tsunami level tadi sudah disampaikan siaga dan waspada. Siaga untuk wilayah Palu, ketinggian setengah sampai tiga meter, dan Donggala dan sekitarnya adalah waspada. Tercatat memang video yang beredar, dan kami sudah confirm, bahwa itu betul terjadi tsunami di Palu karena Kepala BMKG di Palu kebetulan ada di sini. Kami putarkan videonya, confirm bahwa itu adalah tsunami yang terjadi di Palu, di dekat pelabuhan, Palu Grand Mall, dan confirm. Makanya kami menyatakan bahwa betul telah terjadi tsunami di sana dan dari video. Sayang sekali di kota Palu, di sekitar Palu itu, sekitar pelabuhan tidak ada data observasi dari tide gauge sehingga kami tidak bisa mengukur secara pasti tingginya berapa. Hanya melihat dari video mungkin diperkirakan sekitar setengah meter ya, atau sorry, 1,5 meter sampai dua meter, mungkin estimasi dari situ. Dan kami mengakhiri warning tsunami karena ada data tide gauge yang di Mamuju itu cukup jauh dan hanya enam sentimeter. Karena sudah tidak signifikan, maka BMKG segera menyatakan warning tsunami dinyatakan berakhir. Itu artinya tsunami tidak signifikan dan berakhir, tidak ada tsunami lagi setelah itu. Namun yang perlu diwaspadai adalah

justru saat inilah gempa-gempa susulan yang masih terjadi sampai dengan pukul 09.00 WIB, 09.00 WIB malam ini, telah tercatat 31 kali gempa bumi susulan. Sebelumnya jam 14.00 WIB sudah terjadi gempa bumi dengan magnitudo 6.0 dan menimbulkan korban jiwa, bahkan kerusakan. Kemudian di hajar lagi dengan kekuatan 7.0, eh sorry, 7.7, kemudian ada 6.3, 6.2, dan 6.2. Berikutnya juga, ini gempa-gempa yang cukup signifikan. Jadi bangunan-bangunan rumah yang kondisi sudah retak, miring, dan kemungkinan, tentunya kami masih akan memonitor bahwa beberapa hari ke depan. Seperti halnya gempa di Lombok juga terjadi sampai beberapa minggu, kami tetap akan memonitor gempa-gempa susulan ini sampai kapan akan berakhir. Dan ini yang perlu diwaspadai adalah gempa bumi susulan yang masih akan terjadi di beberapa hari kedepan, mungkin beberapa minggu kedepan. Mungkin masyarakat ya khususnya di sekitar Palu, Donggala, untuk sementara waktu tidak mendiami rumah-rumah yang kondisinya sudah retak atau miring, kecuali kalau memang bangunan itu kokoh ya, gitu. Mungkin tambahan saya itu saja, terima kasih. Kita belum dapat data akurat ya sampai berapa tinggi tsunami masuk ke darat, yang pasti BMKG besok telah menyiapkan tim untuk ke lokasi, untuk survei gempa merusak, termasuk mengukur tinggi tsunami dan genangan sampai masuk ke daratan, kita akan ukur semuanya. Sehingga kami belum punya data untuk sementara ini, belum ada data ini. Berkaitan dengan sepanjang gempa-gempa, gempa susulan masih terjadi. Kita berharap tentunya tidak ada magnitudo yang cukup signifikan dan tentunya kalau tidak signifikan sangat kecil untuk berpotensi menimbulkan tsunami sepanjang gempa-gempa susulannya masih kurang dari magnitudo 7 kemungkinan tidak akan terjadi tsunami. Nah tentunya kita tetap akan waspadai terus, kita akan monitor, kita berharap tidak ada gempa yang lebih besar dari magnitudo 7.7 ini tadi. Karena tsunami sudah berakhir, warning sudah dinyatakan berakhir dan tsunami, itu artinya ancaman tsunami sudah tidak ada lagi, itupun kalau ada genangan, genangan sisa-sisa air yang tadi terjadi tsunami pada sore tadi. Ya ini tadi sudah disampaikan oleh Ibu Kepala BMKG bahwa ini disebabkan oleh sesar Palu Koro yang di sekitar Selat Makassar ya, dan gempa-gempa susulan memang kemudian kalau kita plot memang membentuk sebuah kelurusan dengan sesar

Palu Koro. Dan sudah pasti kalau gempa besar akan selalu diikuti oleh gempa-gempa susulan. Dan gempa-gempa susulan sudah kita plotting dan dalam catatan kami memang yang signifikan itu ya dengan magnitudo di atas 6.0 itu terjadi tiga kali, cukup signifikan yaitu pada saat beberapa menit setelah terjadi gempa 7.7, tercatat pada pukul 17.14 itu 6.3, kemudian 17.16 itu 6.2. Itu artinya hanya selisih 2 menit itu terjadi gempa yang cukup signifikan ya, dari 6.3 menjadi 6.2, bahkan pada 17.25 itu juga terjadi lagi dengan magnitudo 6.2, selanjutnya kekuatannya di bawah 6.0. Dan sampai tadi saya sampaikan bahwa pukul 9 (21.00) malam ini tercatat 31 kali gempa susulan. Sebelumnya yang jam 2 (14.00) siang tadi dengan magnitudo 7, eh sorry, magnitudo 6.0 itu tercatat gempa-gempanya sebelum gempa 7.7 itu sebanyak 27 kali gempa ya, sebelum 7.7 ada gempa-gempa yang terjadi itu sebanyak 27 kali, dan kemudian terjadi 7.7, dan selanjutnya sekarang gempa susulannya berjumlah 31 kali. Mungkin menambahkan ya, bahwa Palu itu bentuknya teluk. Seperti kita ketahui bahwa Palu itu bentuknya teluk, sehingga kalau ada air yang mungkin sumber gempanya agak jauh sebetulnya dari teluk, kemudian ada menimbulkan tsunami mungkin yang masuk hitungannya hanya beberapa puluh senti, tapi begitu masuk banyak yang ke teluk sehingga bisa saja menimbulkan tinggi yang lebih tinggi daripada daerah lainnya. Di Mamuju itu hanya 6 cm, karena bukan bentuk teluk, sementara di Palu bentuknya adalah teluk sehingga ini bisa yang memicu tingginya tsunami menjadi lebih tinggi. Karena begitu air laut yang masuk banyak volumenya, sementara di ujungnya adalah mengecil, mengecil, sehingga airnya pada akhirnya pada di ujung teluk itu tinggi tsunaminya lebih tinggi lagi. Jadi berkaitan dengan bagaimana BMKG menyatakan warning dinyatakan berakhir, bahwa memang SOPnya begitu, tentunya harus ada data observasi. Data observasi bisa dari tide gauge, bisa jadi dari laporan masyarakat, bisa juga dari CCTV yang termonitor juga dari BMKG ya bisa melihat, tapi di Palu kebetulan memang tidak ada. Yang jelas laporan dari masyarakat juga menjadi sebagai justifikasi bagaimana kami menyatakan memberikan warning dikatakan berakhir. Berdasarkan data tide gauge yang tadi di Mamuju, yang jaraknya cukup jauh itu, hanya 6 cm memang. Dan saat itulah, kami, begitu tercatat di Mamuju hanya 6 cm, maka sesaat kemudian BMKG

menyatakan karena ini tidak signifikan lagi, menyatakan warning tsunami dinyatakan berakhir. Di Mamuju tadi sudah disampaikan oleh Ibu Kepala BMKG tercatat pada pukul 17.27 WIB, kemudian pada pukul 17.36 WIB kami menyatakan bahwa warning tsunami dinyatakan berakhir. Jadi kurang lebih sekitar 10 menit kemudian setelah data dari Mamuju, kami menyatakan warning dinyatakan berakhir. Gempa susulan berpusat sekitar Donggala sampai ke Palu, itu kalau kita plot gempa susulannya itu membuat kelurusan dengan sesar Palu Koro. Itu makanya kami juga menyimpulkan bahwa gempa ini dipicu oleh aktivitas dari sesar Palu Koro.



LAMPIRAN II

Transkrip Jumpa Pers BMKG

23 Desember 2018 pukul 02.00 WIB

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=zSJHo2u_z14&list=WL&index=29&t=0

1. Kepala BMKG - Dwikorita Karnawati

Yang saya banggakan teman-teman media, yang kami sangat mengapresiasi teman-teman dengan sabar menunggu apa yang perlu kami sampaikan di sini. Dan dalam hal ini BMKG berupaya untuk mengumpulkan seluruh informasi dan menganalisisnya karena ada beberapa hal yang terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan. Jadi rentang waktunya mulai tanggal 21 Desember kemarin hingga hari ini. Jadi pada tanggal 21 Desember Badan Geologi, jadi ini nanti kita akan press conference, kita ini melakukan press conference bersama Badan Geologi karena fenomenanya adalah terkait baik fenomena geologi dan geofisika. Jadi saya memohon Bapak Kepala Badan Geologi juga menyampaikan press conference bersama kami, beliau sudah stand by di lokasi. Jadi saya ulangi sekali lagi, kemarin yaitu pukul 13.51 pada tanggal 21 Desember, Badan Geologi telah mengumumkan terjadinya erupsi Gunung Anak Krakatau dan level meningkat, maaf, levelnya pada level waspada. Kemudian juga BMKG mulai kemarin 07.00 memberikan peringatan dini, karena kami menganalisis dan mendeteksi adanya potensi gelombang tinggi di perairan Selat Sunda. Diperkirakan mulai kemarin tanggal 21 hingga nanti tanggal 25 Desember, sehingga ini dua peristiwa yang berbeda tetapi terjadi pada waktu yang sama dan di lokasi yang sama, sama-sama di perairan Selat Sunda. Yang pertama adalah erupsi Gunung Anak Krakatau dan yang kedua adalah potensi gelombang tinggi. Dan tanggal 22 Desember pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB, BMKG kebetulan berada di perairan, tim BMKG berada di perairan Selat Sunda melakukan uji coba instrumen. Dan disitu memang terverifikasi bahwa terjadi hujan lebat dengan gelombang dan angin kencang. Oleh karena itu tim kami segera kembali ke darat. Dan akhirnya masih tanggal 22 Desember pukul 21.03, Badan Geologi mengumumkan terjadi erupsi

lagi Anak Gunung Krakatau. Kemudian 21.27, tide gauge Badan Informasi Geospasial yang terekam oleh BMKG menunjukkan adanya, tiba-tiba ada kenaikan muka air pantai. Jadi ada kenaikan air dan kami analisis, kami memerlukan waktu untuk menganalisis apakah kenaikan air itu air pasang akibat fenomena atmosfer yang tadi ada gelombang tinggi, kemudian bulan purnama. Jadi memang saat ini tuh pada fase seperti itu, namun ternyata setelah kami analisis lanjut, gelombang itu merupakan gelombang tsunami. Jadi tipe polanya sangat mirip dengan gelombang tsunami yang terjadi di Palu. Sehingga kami melakukan koordinasi segera dengan Badan Geologi dan akhirnya kami sepakat bahwa diduga, kenapa ini diduga karena datanya belum cukup. Ini waktu saat ini kami belum bisa cek ke lapangan masih gelap, jadi kami mencoba menggunakan alat tidak terlihat. Nanti pak, Bapak Kepala Badan Geologi, akan menjelaskan masih membutuhkan data lagi. Namun ada indikasi yang terjadi memang pada hari yang sama, ada gelombang tinggi, ada purnama, namun juga terjadi erupsi Anak Gunung Krakatau yang diduga itu mengakibatkan terjadinya tsunami. Jadi tsunami yang terjadi itu bukan karena seperti yang dipantau oleh BMKG, biasanya ada gempa lebih dahulu baru terjadi tsunami. Tadi kami sudah cek sampai beberapa menit sebelum masuk sini, tidak ada gejala seismisitas. Jadi tidak ada gejala tektonik yang memicu tsunami, sehingga setelah kami ini tadi, perlu waktu untuk berkoordinasi dengan Badan Geologi bahwa diduga akibat erupsi tersebut, baik kemungkinan bisa langsung atau bahkan kemungkinan secara tidak langsung memicu terjadinya tsunami. Jadi kami masih perlu melihat nanti kalau sudah terang, apakah benar erupsi tadi mengakibatkan longsor. Kami mencurigai longsor karena pola grafik tsunaminya ini periodenya pendek-pendek seperti yang terjadi di Palu akibat dipicu oleh longsor. Nah nanti Bapak Badan Geologi akan menjelaskan dan besok pagi kami berupaya untuk mengumpulkan data lagi, apakah benar itu karena longsor tebing. Dan tsunami yang terdeteksi ini cukup jauh sampai ke Bandar Lampung, kemudian juga Cilegon, di Banten, Serang. Jadi artinya energinya kan cukup tinggi, sehingga oleh karena itu yang paling penting bagi masyarakat diharapkan tetap tenang, namun jangan, mohon jangan berada di pantai yang pantai Selat Sunda. Jadi yang berada di, mohon jangan berada di

pantai Selat Sunda, baik di wilayah Lampung, Banten, Serang itu jangan kembali dulu karena pemicunya ini masih diduga gitu. Demikian yang perlu kami sampaikan, barangkali saya persilahkan, sebelum ke Bapak Kepala Badan Geologi, Bapak Deputi atau Bapak Kepala Pusat akan menambahkan, silahkan.

2. Deputi Bidang Geofisika BMKG - Muhamad Sadly

Ya terima kasih Ibu Kepala BMKG, saya hanya menambah sedikit terkait dengan tsunami ini. Kita monitor di pusat gempa nasional BMKG itu ada beberapa tempat, jadi tide gauge menunjukkan di Serang itu, di Desa Bulakan, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, itu tercatat pada pukul 21.27. Padahal erupsi itu kan 21.03 kan, dengan yang disampaikan dijelaskan oleh ibu kepala dengan ketinggian tsunami itu 0,9 meter, jadi 90 centi. Kemudian di Banten itu di Pelabuhan Ciwandan, itu pada 21.33 ketinggiannya itu 0,35 meter. Kemudian di Kota Agung, Desa Kota Agung, Kecamatan Kota Agung, Lampung, itu 21.35, tercatat 0,36 meter. Dan di Pelabuhan Panjang, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung itu pada 21.53 WIB, itu ketinggiannya 0,28 meter. Tapi ini masih berproses karena erupsi masih terus berlangsung dan masih terjadi getaran-getaran tremor di Gunung Anak Krakatau. Sehingga kita akan terus memonitor dan bekerja sama dengan pusat vulkanologi untuk melihat seberapa jauh kondisi yang terjadi di sana. Mungkin itu bu, terima kasih.

3. Kepala Pusat Gempa Bumi dan Tsunami BMKG - Rahmat Triyono

Jadi tadi sudah disampaikan Ibu Kepala Badan, bahwa kami pastikan bahwa gelombang yang masuk ke daratan yang terjadi mulai jam 9 tadi, jam 9.27, itu dipastikan bahwa itu adalah akibat tsunami ya, gelombang tsunami. Yang awal mulanya kami masih ragu karena apa, yang pasti karena bukan karena gempa tektonik, ya. Kami tidak mendeteksi adanya aktivitas kegempaan dalam beberapa minggu, bahkan beberapa detik terakhir tidak ada aktivitas gempa di sekitar Selat Sunda. Jadi, namun dari data tide gauge jelas bahwa kami bisa melihat, karena tadi pagi, sorry, jam 9.58 saya mendapat laporan dari operator, teman-teman di BMKG, 9 malam menjelang jam 10, dan saya sudah dikirim gambar tide gauge

dan saya pastikan bahwa itu adalah gelombang tsunami. Kemudian kita belum tahu tadi penyebabnya. Dan ternyata setelah kami berkoordinasi dengan Badan Geologi dipastikan, mendapat informasi jam 21.03 WIB bahwa ada erupsi di Anak Gunung Krakatau, makanya kita mengindikasikan bahwa tsunami yang terjadi di sekitar Selat Sunda yang menerjang di Banten maupun Lampung akibat, dugaan sementara adalah karena aktivitas Anak Gunung Krakatau. Kenapa BMKG tidak memberikan warning yang diakibatkan, kami memberikan warning tentunya tsunami yang diakibatkan oleh gempa tektonik sedangkan ini adalah yang diakibatkan vulkanik. Tentunya kami tidak memberikan warning. Namun tadi disampaikan ibu kepala badan bahwa sebelumnya BMKG telah memberikan warning untuk gelombang tinggi, tadi disampaikan bahwa dalam waktu bersamaan. Mungkin menjadi viral di media bahwa disampaikan gelombang tinggi tapi ternyata tsunami, karena memang sebelumnya memang memberikan warning dari pagi sampai berlaku besok pagi. Mungkin saja ini memicu walaupun tsunaminya mungkin hanya kecil, tetapi karena bersamaan ada gelombang tinggi membuat gelombang tsunami sampai masuk ke daratan. Karena memang kaitannya pada durasi itu, BMKG telah memberikan warning adanya gelombang tinggi. Pada saat bersamaan, adanya tsunami yang diakibatkan oleh aktivitas Anak Gunung Krakatau sehingga ini bisa saja memicu, menambah, yang tadinya mungkin kalau tidak ada gelombang tinggi bisa jadi tsunami tidak akan masuk ke daratan. Tapi karena tadi ada gelombang tinggi bersama dengan tsunami, sehingga ini bisa sampai ke daratan. Mungkin ini tambahan dari saya.